

Studi Deskriptif Kesabaran pada Guru SD Negeri Inklusi Kota Bandung

Siti Luthfa Masruroh, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

sluthfa@gmail.com, stephanihamdan@gmail.com

Abstract— Teachers, especially homeroom teachers, experience various challenges when teaching in inclusive schools. The teacher's response in dealing with this situation varies, including teachers feel the need to pay special attention to student with special needs, but teachers also do not want other student to feel neglected, teachers feel physically and emotionally exhausted so that some teachers end up only let student with special needs do whatever they want in class, but there are also teachers who continue to teach their students slowly and try to find the right method. Based on this phenomenon, this articles aims is to describe the degree of patience of teachers at inclusive primary schools. This research was use descriptive method, with a homeroom teachers in Bandung primary school which is divided into 4 zones as a population. With quota sampling obtained 84 research samples. The data collection technique uses a questionnaire that is distributed online. The data analysis technique used descriptive analysis techniques. The results showed that 68 or 81% of teachers had a high degree of patience and 16 or 19% of teachers had a moderate degree of patience.

Keywords— *Patience, Teacher, Inclusive School.*

Abstrak— Guru terutama wali kelas mengalami berbagai tantangan dalam mengajar di sekolah inklusi. Respon guru dalam menghadapi keadaan tersebut bervariasi diantaranya guru merasa harus memberikan perhatian khusus pada SBK namun guru juga tidak ingin anak lainnya merasa ditelantarkan, guru merasakan kelelahan baik secara fisik maupun emosional sehingga terdapat guru yang akhirnya hanya membiarkan SBK melakukan apapun yang mereka mau dalam kelas, namun ada pula guru yang tetap mengajari siswa secara perlahan dan berusaha menemukan metode yang tepat. Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran derajat kesabaran pada guru SD Negeri Inklusi Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan populasi wali kelas di SD Negeri Kota Bandung yang terbagi menjadi 4 zona wilayah pembagian sekolah. Dengan quota sampling, diperoleh 84 sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 atau 81% guru memiliki derajat kesabaran yang tinggi dan 16 atau 19% guru memiliki derajat kesabaran sedang.

Kata Kunci— *Kesabaran, Guru, Sekolah Inklusi.*

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 kota Bandung dideklarasikan sebagai Kota Pendidikan Inklusi, artinya setiap sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali

(Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2017). Dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB), sekolah hanya boleh mensyaratkan usia (Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017), sehingga memungkinkan sekolah memiliki siswa berkebutuhan khusus (SBK) yang berbeda-beda, juga SBK yang memang sudah terdeteksi sejak proses PPDB, maupun yang baru terdeteksi saat kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung.

Guru sebagai agen yang penting dalam memajukan pendidikan mengalami berbagai tantangan dalam mengajar di sekolah inklusi. Terutama guru wali kelas yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan selama hampir setiap hari dari awal tahun ajaran sampai akhir pada semua anak dalam rombongan belajarnya. Dari hasil wawancara, tantangan yang dirasakan guru selain beban kerja berat, guru harus memberikan layanan pendidikan bagi siswa normal dan SBK dalam waktu bersamaan, SBK dalam satu rombongan belajar terlalu banyak, setiap SBK membutuhkan penanganan yang berbeda, dan sebagian besar SBK lebih sulit diajari.

Respon guru dalam menanggapi kesulitan tersebut bermacam-macam. Guru merasa harus bisa menerima bahwa metode pengajaran sepenuhnya diserahkan pada wali kelas. Guru merasa harus memberikan perhatian khusus pada SBK namun tidak ingin siswa lain juga merasa diabaikan. Hal ini merupakan upaya guru untuk berjalan sesuai rencana dan tujuan, yaitu memberikan pendidikan bagi semua individu tanpa terkecuali dan menciptakan pendidikan yang tidak diskriminatif.

Karakteristik siswa yang berbeda-beda membuat guru kelelahan secara fisik maupun emosional, belum lagi apabila ada SBK yang tantrum. Sehingga terdapat guru yang akhirnya hanya membiarkan SBK melakukan apapun yang mereka mau di dalam kelas. Guru juga seringkali merasakan adanya konflik ketika harus memberikan nilai akhir sebagai bahan evaluasi. Sehingga terdapat guru yang memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai macam tantangan dari mengajar SBK di kelas inklusi namun ada juga yang tidak.

Guru terkadang merasa kesal ketika SBK sulit untuk diajari, namun guru tetap mengajari secara perlahan sambil berusaha menemukan metode yang tepat. Tujuannya agar SBK mau belajar dan mendapat hasil yang memuaskan baik dari segi perilaku, emosi, maupun kognitif. Hal ini menunjukkan keinginan guru untuk terus-menerus mengajari SBK dalam kelas inklusi supaya tujuan dari pendidikan inklusi dapat tercapai secara optimal.

Dari hasil wawancara terdapat pernyataan positif dan juga negatif dari guru. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lebih banyak referensi untuk pengalaman negatif daripada pengalaman positif (Yeo, Chong, Neihart, & Huan, 2016). Sehingga dalam artikel berita yang memuat mengenai guru di sekolah inklusi, disebutkan bahwa dalam mengajar SBK diperlukan kesabaran (Andinie, 2017; Napitululu, 2011; Saputera, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto (2016) juga disebutkan bahwa salah satu permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya kesabaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran derajat kesabaran pada guru SD Negeri Inklusi Kota Bandung?”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran derajat kesabaran beserta profil kesabaran guru yang mendominasi berdasarkan aspek teguh, tabah, dan tekun.

II. LANDASAN TEORI

Kata Sabar berasal dari bahasa Arab “*Shabara – Shabura – Shabaran – Shabaaratan*” yang berarti menanggung atau menahan sesuatu (Lisa, Kintan, An dhini, & Risha, 2015). Menurut Yusuf (2010) kesabaran merupakan kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, perasaan, dan tindakan) serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komprehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi, sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahan secara terpadu.

Kesabaran menurut Yusuf (2010) terdiri dari 3 aspek, yaitu sebagai berikut:

A. Teguh pada pendirian atau prinsip

Teguh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian kukuh kuat (buatannya); erat kuat (tentang ikatan), kuat berpegang (pada adat, janji, perkataan), dan juga tetap tidak berubah (tentang hati, iman, pendirian, kesetiaan). Teguh pada pendirian atau prinsip artinya tetap dalam menyelesaikan apa yang telah direncanakan serta berpegang pada aturan dan tujuan dan tidak berubah atau sesuai dengan yang telah direncanakan.

Teguh pada pendirian atau prinsip meliputi konsekuen dan konsisten, dengan sub aspek antara lain :

Konsekuen berarti melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Di dalam keteguhan terkandung adanya keberanian mengambil resiko dan optimism.

1. Keberanian mengambil resiko yaitu mau menerima tantangan dalam menjalankan kehidupan dengan segala kemungkinannya yang baik ataupun yang buruk
2. Optimisme adalah keyakinan untuk meraih apa

yang diharapkan dengan mendasar pertimbangan objektif dan rasional

Konsisten atau memiliki disiplin tinggi yaitu bertingkah laku secara selaras dan sesuai dengan apa yang telah diyakini, konsisten meliputi taat terhadap aturan dan tertib dalam melaksanakan aturan.

1. Taat terhadap aturan yaitu menunjukkan bagaimana seseorang mampu dan mau taat terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan dan senantiasa tunduk dan tidak melakukan kecurangan
2. Tertib dalam melaksanakan aturan menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan aturan yang berlaku secara terus menerus

B. Tabah

Tabah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dan sebagainya); berani. Tabah menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Tabah terdiri dari beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Daya Tahan dalam Menghadapi Kesulitan diartikan sebagai waktu bertahan yaitu, lamanya seseorang melakukan sesuatu intensitas kerja. Seseorang muslim akan mampu menghadapi berbagai kesulitan karena mereka senantiasa yakin terhadap apa yang dijanjikan Allah.
2. Daya Juang adalah suatu kegigihan dalam mencapai tujuan
3. Toleransi Terhadap Frustrasi yaitu suatu kemampuan menghadapi atau mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stres dalam pencapaian target
4. Mampu belajar dari kegagalan mampu melihat suatu hal yang gagal sebagai peluang untuk selalu memperbaiki hasil kerja menjadi lebih baik. Kemampuan belajar dari kegagalan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai suatu kesuksesan, kegagalan yang dialami harus dianggap sebagai media untuk pembelajaran yang berharga dan menghasilkan inovasi-inovasi untuk terus maju dan bertindak yang lebih baik
5. Bersedia menerima umpan balik, mau menerima masukan dari orang lain dan menjadikan masukan tersebut sebagai hal yang positif untuk memperbaiki diri dan/atau perilakunya agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik.

C. Tekun

Tekun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Tekun memiliki arti adalah terus menerus berusaha hingga tujuan yang telah ditentukan dan diyakini sebelumnya dapat tercapai dengan hasil yang optimal. Tekun terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Antisipatif yaitu tanggap terhadap sesuatu yang sedang atau akan terjadi dan memiliki rencana cadangan apabila menghadapi kesulitan dalam

pencapaian target atau tujuan.

2. Terencana berarti memiliki rencana-rencana dalam penyelesaian dan usaha dalam merealisasikan rencana tersebut.
3. Terarah artinya mampu mengarahkan energi pada pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

TABEL 1. DERAJAT KESABARAN SECARA UMUM

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	19-38	0	0
Sedang	39-57	16	19
Tinggi	58-76	68	81
Jumlah		84	100

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2020.

TABEL 2. DERAJAT ASPEK TEGUH

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6-12	0	0
Sedang	13-18	30	35,7
Tinggi	19-24	54	64,3
Jumlah		84	100

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2020.

TABEL 3. DERAJAT ASPEK TABAH

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8-16	0	0
Sedang	17-24	16	19
Tinggi	25-32	68	81
Jumlah		84	100

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2020.

TABEL 4. DERAJAT ASPEK TEKUN

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5-10	0	0
Sedang	11-15	32	38
Tinggi	16-20	52	62
Jumlah		84	100

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2020.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa dari 84 subjek penelitian, 68 orang (81%) memiliki

derajat kesabaran yang tinggi dan 16 orang (19%) memiliki derajat kesabaran yang sedang. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya berbagai tantangan dari mengajar di sekolah dasar dengan sistem inklusi, sebagian besar guru wali kelas masih mampu menunjukkan sikap kesabaran. Terlihat dari ketiga aspek yang memiliki persentase besar pada kategori tinggi.

Dari ketiga aspek yang terdapat dalam kesabaran dapat diketahui bahwa aspek tabah merupakan aspek yang memiliki kategori tinggi dengan persentase paling besar. Walaupun bukan yang paling besar namun aspek teguh dan juga aspek tabah sama-sama memiliki persentase yang besar. Artinya, tingginya persentase derajat kesabaran pada kategori tinggi disebabkan oleh tingginya persentase semua aspek terutama aspek tabah. Tingginya skor setiap aspek dapat disebabkan oleh budaya dan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat Indonesia sebagai negara yang beragama. Terutama agama islam karena mayoritas orang Indonesia khususnya Jawa Barat adalah muslim.

Selain itu profil guru dalam memiliki kesabaran yang tinggi berdasarkan indikator diantaranya 1) menerima umpan balik, terlihat dari sekecil apapun kritik dan saran yang diberikan oleh pihak luar akan dijadikan evaluasi oleh guru, kemudian guru bersedia untuk menerima teguran dari atasan jika kinerjanya kurang, 2) taat pada aturan, terlihat dari guru datang bekerja tepat waktu, 3) tertib terhadap aturan, terlihat dari guru yang melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar agar tetap pada rencana dan tujuan, dan juga melakukan evaluasi sesuai prosedur yang ada, 4) daya tahan, terlihat dari semakin banyak guru mengajar maka guru semakin mempersiapkan segala hal karena setiap siswa dipandang unik, 5) terencana, terlihat dari sebelum mengajar guru secara rutin memikirkan metode yang tepat agar siswa paham, dan setiap mendapat tugas guru mengetahui apa saja yang harus dilakukan.

Meski demikian masih terdapat 16 orang (19%) guru yang belum terlalu memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan kesulitan atau situasi menekan yang dihadapinya. Terlihat dari profil guru yang memiliki kesabaran pada tingkat sedang yaitu kurang terarah karena hanya bekerja pada apa yang diperintahkan saja. Kemudian kurang optimis karena merasa ragu untuk bertugas jika dalam satu rombongan belajar terdapat lebih dari satu siswa berkebutuhan khusus dan merasa takut untuk mengajar di sekolah dengan sistem inklusi. Selain itu kurang berani mengambil risiko karena kurang yakin dengan kemampuan dan ilmu yang sudah dimiliki dapat menjadikan wali kelas sebagai guru yang dapat mengajar dalam kelas inklusi dengan tepat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebanyak 68 guru atau sebesar 81% guru SD Negeri Inklusi Kota Bandung memiliki derajat kesabaran yang tinggi. Sedangkan 16 guru atau sebesar 19% memiliki derajat kesabaran yang

sedang. Sebagian besar guru memiliki derajat kesabaran tinggi dapat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai di Indonesia sebagai negara yang beragama.

2. Persentase paling tinggi yaitu aspek tabah sebesar 81% atau 68 dari 84 orang, dengan indikator daya tahan, daya juang, toleransi terhadap frustrasi, belajar dari kegagalan, dan menerima umpan balik.
3. Lima indikator tertinggi yang menjadi profil guru dalam memiliki kesabaran yang tinggi adalah bersedia menerima umpan balik, taat pada aturan, tertib terhadap aturan, daya tahan, dan juga terencana.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bentuk pengembangan dari teori kesabaran dan penelitian selanjutnya dapat membuat korelasi variabel kesabaran dengan variabel lain yang berhubungan dengan situasi kerja, atau pengaruhnya terhadap kinerja guru.
2. Subjek dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari suku bangsa sunda, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dapat melakukan komparasi derajat kesabaran berdasarkan perbedaan budaya khususnya suku bangsa.

B. Saran Praktis

1. Bagi guru terutama wali kelas SD Negeri Inklusi Kota Bandung agar dapat mempertahankan dan mengoptimalkan kesabaran yang telah dimiliki. Terutama optimalisasi dalam keberanian mengambil risiko, optimisme, dan keterarahan perasaan, pikiran, dan tindakan dalam mengajar di kelas inklusi dengan cara meyakinkan diri bahwa dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki dapat menemukan metode yang tepat bagi siswa.
2. Bagi instansi sejenis yang juga menerapkan sistem inklusi khususnya di Jawa Barat dapat menanamkan nilai-nilai kesabaran pada guru agar lebih mempermudah pekerjaan dengan mengadakan kegiatan pelatihan, kegiatan rohani, atau kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andinie, S. (2017, Juli 17). Metropolitan. Retrieved from Suara.com: <https://www.suara.com/>
- [2] Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung. *Schema - Journal of Psychology Research*, 79–88.
- [3] Dinas Pendidikan Kota Bandung. (2017, November 23). Kota Pendidikan Inklusi. Retrieved from DISDIK: <https://disdik.bandung.go.id>
- [4] Ismadhiza, N., Yusuf, U., & Amrilya, M. 2019. Studi Deskriptif Derajat Kesabaran pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Psikologi* Vol. 5, No.2
- [5] Lisa., Kintan., Andhini., & Risha. 2015. Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja Dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah. *Psychopathic – Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.2, No.2
- [6] Napitupulu, E. L. (2011, November 9). Edukasi. Retrieved from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com>
- [7] Saputera, R. (2019, Desember 22). Pendidikan. Retrieved from Teras7.com: <https://www.teras7.com>
- [8] Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, Vol.13, No.1
- [9] Yeo, L. S., Chong, W. H., Neihart, M. F., & Huan, V. S. (2016). Teachers' Experience With Inclusive Education in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 69–8
- [10] Yusuf, U. 2010. Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian). Bandung: Fakultas Psikologi Unisba